

## **ANALISIS CAMPUR KODE DAN ALIH KODE PADA SIARAN RADIO REPUBLIK INDONESIA BANDA ACEH**

oleh

Aufa Liddini\*  
Ridwan Ibrahim\*\*  
Mukhlis\*\*

[aufaliddini11@gmail.com](mailto:aufaliddini11@gmail.com)  
[ridwan.luthantao@unsyiah.ac.id](mailto:ridwan.luthantao@unsyiah.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dan alih kode pada siaran Radio Republik Indonesia Banda Aceh (Programa IV siaran *Sie Reubôh*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini bersumber dari tuturan penyiar dan penelepon pada siaran Radio Republik Indonesia Banda Aceh (Programa IV siaran *Sie Reubôh*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik rekam, teknik simak, dan dilanjutkan dengan teknik catat. Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu seleksi data, klasifikasi data, dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk campur kode yang dilakukan oleh penyiar dan penelepon dalam siaran *Sie Reubôh* adalah campur kode berbentuk kata, frasa, baster, perulangan kata, idiom, dan klausa. Campur kode terbanyak yang dilakukan oleh penyiar dan penelepon adalah campur kode berbentuk kata. Campur kode berbentuk frasa, baster, dan perulangan kata lebih sedikit muncul dibandingkan campur kode berbentuk kata. Campur kode berbentuk klausa jarang muncul sedangkan campur kode berbentuk idiom atau ungkapan paling sedikit muncul dalam dialog antara penyiar dan penelepon. Adapun bentuk alih kode yang dilakukan oleh penyiar dan penelepon adalah bentuk alih kode intern (*internal code switching*), sedangkan bentuk alih kode ekstern (*external code switching*) sama sekali tidak ditemukan dalam siaran *Sie Reubôh*.

**Kata kunci :** campur kode, alih kode, siaran radio

### **ABSTRACT**

This study aims to describe the form of code mixing and code switching on Radio Republik Indonesia Banda Aceh (Programa IV broadcast *Sie Reubôh*). This study uses a qualitative approach with descriptive methods. The data of this study were sourced from the speech of broadcasters and callers on Radio Republik Indonesia Banda Aceh (Programa IV broadcast *Sie Reubôh*). The data collection technique is done by using recording techniques, listening techniques, and followed by note-taking techniques. The data were analyzed through three stages, namely data selection, data classification and data analysis. Result. This research shows that the form of code mixing used by announcers and callers in *Sie Reubôh* broadcasts is code mixing in the form of words, phrases, baster,

\*Penulis adalah Mahasiswa Jurusan PBI FKIP USK

\*\*Penulis adalah Dosen Jurusan PBI FKIP USK

word repetition, idioms, and clauses. Mixed code most broadcasters and callers do is mix code in the form of words. Code mixes in the form of phrases, basters, and word repetitions appear less than word mixes. Mix code in the form of clauses rarely appears while mixed code in the form of idioms or expressions appears the least in the dialogue between announcers and callers. Meanwhile, the form of code switching performed by broadcasters and callers is in the form of internal code switching, whereas the form of external code switching is not found in Sie Reubôh's broadcasts at all.

**Keywords:** code mixing, code switching, radio broadcast

## Pendahuluan

Sosiolinguistik merupakan cabang bahasa yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa di lingkungan masyarakat. Masyarakat Indonesia, khususnya Aceh, merupakan masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Hal ini terjadi karena bangsa Indonesia merupakan masyarakat multilingual.

Wijana, dkk (2006:6) menyatakan bahwa dalam masyarakat bilingual atau multilingual sebagai akibat adanya kontak bahasa dan juga kontak budaya, dapat menimbulkan fenomena kebahasaan, seperti interferensi, integrasi, campur code, dan alih kode. Peristiwa campur kode dan alih kode sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan formal maupun dalam lingkungan informal, di media cetak maupun di media elektronik. Salah satu bentuk media elektronik adalah radio.

Radio merupakan alat untuk mengirim sinyal dengan gelombang tertentu, kita mengenalnya dengan gelombang elektromagnetik. Setiap siaran radio yang disampaikan oleh penyiar dan ditujukan kepada pendengar menggunakan medium bahasa. Penyiar sering menggunakan bahasa-bahasa yang beragam, seperti bahasa asing atau bahasa daerah, khususnya bahasa daerah tempat

ia melakukan siaran radio. Hal ini sering dilakukan oleh bilingual dan muncul karena adanya pemakaian dua bahasa dalam satu konteks.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik mengkaji tentang campur kode dan alih kode pada siaran Radio Republik Indonesia Banda Aceh (RRI). Berdasarkan hasil survei awal, RRI menyajikan empat program. Di antara empat Program tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian pada Pro IV FM 88,6 MHz, khususnya siaran *Sie Reubôh* karena pada acara tersebut penyiar dan penelepon sering menggunakan bahasa Aceh yang menjadi ciri khas siaran *Sie Reubôh*. Acara *Sie Reubôh* disiarkan tiap hari (Senin sampai dengan Minggu) mulai pukul 09.00 hingga pukul 12.00 WIB. Setelah melakukan survei di RRI Banda Aceh pada tanggal 3 sampai dengan tanggal 4 Januari 2020 melalui pihak RRI dan siaran langsung Program IV terdengar adanya peristiwa campur kode dan alih kode pada penyiaran tersebut. Pada Program IV FM 88,6 MHz, khususnya siaran *Sie Reubôh* sering terjadi peristiwa campur kode dan alih kode.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah (a) bagaimanakah bentuk campur kode pada siaran Radio Republik Indonesia Banda Aceh

(Programa IV siaran *Sie Reubôh*)? dan (b) bagaimanakah bentuk alih kode pada siaran Radio Republik Indonesia Banda Aceh (Programa IV siaran *Sie Reubôh*)? Tujuan penelitian ini adalah (a) mendeskripsikan bentuk campur kode pada siaran Radio Republik Indonesia Banda Aceh (Programa IV siaran *Sie Reubôh*) dan (b) mendeskripsikan bentuk alih kode pada siaran Radio Republik Indonesia Banda Aceh (Programa IV siaran *Sie Reubôh*).

Manfaat penelitian dapat ditinjau dari dua aspek, yakni aspek teoretis dan aspek praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai kajian sosiolinguistik, khususnya tentang peristiwa campur kode dan alih kode. Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti karena dapat menambah ilmu pengetahuan tentang campur kode dan alih kode. Penelitian ini juga sangat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti lainnya sebagai informasi tambahan mengenai campur kode dan alih kode yang terjadi di kalangan masyarakat. Setelah itu, penelitian ini juga akan bermanfaat bagi penyiar di stasiun Radio Republik Indonesia Banda Aceh sebagai bentuk pembinaan aspek kebahasaan pada siarannya.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Menurut Sukardi (2003:163), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.

Penggunaan metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis dan lebih menekankan pada data faktual mengenai hal-hal yang akan diteliti yang sedang berlangsung pada masa sekarang. Oleh karena itu, penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dapat dikatakan sebagai suatu penyelidikan untuk memahami dan memperoleh segala jenis masalah berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata dan disusun berdasarkan informasi data dalam penelitian. Penggunaan metode ini sangat sesuai dengan maksud peneliti untuk mendeskripsikan data mengenai campur kode dan alih kode pada siaran Radio Republik Indonesia Banda Aceh.

Sumber data penelitian ini adalah siaran RRI Banda Aceh, khususnya siaran Programa IV FM 88,6 MHz, yaitu acara *Sie Reubôh* yang disiarkan setiap hari mulai pukul 09.00 sampai dengan pukul 12.00 WIB. Data penelitian merupakan tuturan penyiar dan penelpon dalam siaran Programa IV FM 88,6 MHz pada acara *Sie Reubôh* yang direkam setiap hari selama empat belas hari. Jumlah siaran yang diperoleh dan dijadikan sebagai sumber data penelitian sebanyak sebelas siaran. Data-data tersebut merupakan campur kode berbentuk kata, frasa, baster, perulangan kata, idiom, dan klausa. Data alih kode berbentuk peralihan bahasa dari klausa yang berbeda.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik rekam. Dalam penelitian ini, peneliti merekam tuturan penyiar dan penelpon yang merupakan data campur kode dan alih kode pada siaran Programa IV FM 88,6 MHz (*Sie Reubôh*) melalui aplikasi RRI *Play Go*. Setelah semua data terkumpul, peneliti menyimak hasil rekaman siaran dan dilanjutkan dengan

teknik catat, peneliti mencatat siaran dari bahasa lisan ke bahasa tulisan. Setelah semua data diperoleh, peneliti akan menganalisis data dengan cara mendeskripsikan objek tersebut untuk mengambil kesimpulan.

Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian ini ada tiga. Pertama, seleksi data, yaitu peneliti melakukan seleksi data yang telah direkam, disimak, dan dicatat. Data tersebut dicatat dalam bentuk dialog antara penyiar dan penelepon yang melakukan peristiwa campur koda dan alih kode pada acara *Sie Reubôh*. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian. Kedua, klasifikasi data, yaitu tahap pengelompokan data sesuai dengan rumusan masalah, yakni tentang bentuk campur kode dan bentuk alih kode pada siaran Radio Republik Indonesia Banda Aceh, khususnya Program IV FM 88,6 MHz (*Sie Reubôh*). Ketiga, analisis data, yaitu peneliti melakukan analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan bentuk campur kode dan alih kode pada siaran Radio Republik Indonesia Banda Aceh.

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan analisis data mengenai bentuk campur kode dan alih kode pada siaran radio adalah campur kode berbentuk kata, frasa, baster, perulangan kata, idiom, dan klausa. Data alih kode merupakan bentuk alih kode intern (*internal code switching*). Adapun data penelitian berupa bentuk-bentuk campur kode dan alih kode dalam tuturan penyiar dan penelepon pada siaran Program IV FM 88,6 MHz, khususnya acara *Sie Reubôh* dapat dideskripsikan sebagai berikut.

## 1. Bentuk Campur Kode

### 1.1 Campur Kode Berbentuk Kata

Menurut Pateda (dalam Murliaty dkk., 2013:284), kata adalah bentuk linguistik yang berdiri sendiri, dapat dipisahkan, dapat dipindahkan, dapat diukur, bermakna, dan berfungsi dalam ujaran.

#### Data 1

- Siaran : 1  
 Hari/Tanggal : Senin, 3 Februari 2020  
 Topik : Pola Hidup Sehat  
 Penyiar : Gunawan (Penyiar 1)  
 Penelepon : Cut Abang Itam (Penelepon 2)  
 Konteks : Penyiar menanyakan tanggapan penelepon tentang cara hidup sehat sesuai dengan topik yang sedang dibahas
- Penyiar 1 : *Tanyoe mantông* bahas *masa-alah* “Pola Hidup Sehat”, Cut Abang *kiban beuudép* sehat? ‘Kita masih bahas masalah “Pola Hidup Sehat”, Cut Abang bagaimana cara agar hidup sehat?’
- Penelepon 2 : *Meunyo nyan* Bang Gun, kita harus tepat waktu Bang Gun.  
 ‘Kalau itu Bang Gun, kita harus tepat waktu, Bang Gun.
- Penyiar 1 : Tepat waktu dalam rangka?
- Penelepon 2 : Semua bidang, Bang Gun.
- Penyiar 1 : Semua bidang ya. Ngga boleh telat-telat, ke kamar mandi juga ngga boleh telat.
- Penelepon 2 : Iya Bang Gun, dari A sampai Z harus tepat waktu. Di samping itu, kita

harus lihat yang *ijô-ijô* juga Bang Gun.  
 ‘Iya Bang Gun dari A sampai Z harus tepat waktu. Di samping itu, kita harus lihat yang berwarna hijau juga Bang Gun.

Data (1) merupakan jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) yang dilakukan dengan menyisipkan kosa kata bahasa Aceh ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Campur kode yang terjadi pada data (2) merupakan campur kode berbentuk kata benda. Kata benda bahasa Aceh tersebut adalah *masa-alah* seperti dalam kalimat sebagai berikut.

Penyiar 1 : *Tanyoe mantöng* bahas **masa-alah** “Pola Hidup Sehat”, Cut Abang *kiban beuudép* sehat?  
 ‘Kita masih bahas masalah “Pola Hidup Sehat”, Cut Abang bagaimana cara agar hidup sehat?’

Dalam bahasa Indonesia, kata *masa-alah* memiliki arti ‘masalah’. Kata *masalah* merupakan kelas kata nomina atau kata benda dalam bahasa Indonesia. Peristiwa campur kode yang dilakukan oleh penyiar pada data (1) terjadi karena faktor kesantiaian atau dalam situasi nonformal.

## 1.2 Campur Kode Berbentuk Frasa

Menurut Ramlan (dalam Taib, 2014:09), frasa merupakan satuan gramatis yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Selain menduduki satu fungsi, frasa memiliki sifat yang tidak predikatif (Cahyono, 1994:188).

### Data 2

Siaran : 2

Hari/Tanggal : Selasa, 4 Februari 2020  
 Topik : Peribahasa/ *Hadih maja*  
 Penyiar : Cut Zahrita (Penyiar 2)  
 Penelepon : Ina (Penelepon 4)  
 Konteks : Penyiar menanyakan keadaan penelpon

Penyiar 2 : Assalamualaikum.  
 Penelepon 4 : Waalaikumsalam.  
 Penyiar 2 : *Ka puléh?*  
 ‘Sudah sembuh?’  
 Penelepon 4 : Berkat doa *awak droen ka kureueng Kak.*  
 ‘Berkat doa kalian sudah mendingan Kak.’  
 Penyiar 2 : Berkat doa *ka puleh nyöh.*  
 ‘Berkat doa sudah sembuh.’  
 Penelepon 4 : *Kadang ka geupuwoe lé Cut Lenta keudéh u Aceh Jaya.*  
 ‘Mungkin sudah dibawa pulang Cut Lenta ke Aceh Jaya.’  
 Penyiar 2 : Bisa jadi *nyan.*  
 ‘Bisa jadi itu.

Data (2) merupakan jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) karena penyiar dan penelpon menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa utama dalam tuturan dan menyisipkan kosa kata bahasa Indonesia sebagai bentuk campur kode. Campur kode yang terjadi pada data (2) merupakan campur kode berbentuk frasa. Frasa yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah *berkat doa* sebagai berikut.

Penyiar 2 : Berkat doa *ka puleh nyöh?*  
 ‘Berkat doa sudah sembuh.’

Frasa tersebut terdiri dari kata *berkat* yang merupakan kelas kata nomina dan diikuti oleh kata *doa* yang merupakan kelas kata nomina pula. Kata *berkat* adalah inti atau unsur pusat sedangkan

kata *doa* merupakan atribut dalam frasa tersebut. Hal tersebut menyatakan bahwa pada data (2) terdapat campur kode berbentuk frasa nominal.

### 1.3 Campur Kode Berbentuk Baster

Menurut Kholiq, dkk (2013:13), baster adalah penyisipan afiksasi bahasa Indonesia dengan unsur-unsur bahasa asing.

#### Data 3

- Siaran : 1  
 Hari/Tanggal : Senin, 03 Februari 2020  
 Topik : Pola Hidup Sehat  
 Nama Penyiar : Gunawan (Penyiar 1)  
 Nama Penelepon : Syafii (Penelepon 1)  
 Konteks : Penelepon meminta sebuah lagu untuk diputarkan, tetapi penyiar belum menemukan lagu tersebut.
- Penelepon 1 : Lagu “Lam Sinar Buleuen” Pak Gun ya.  
 Penyiar 1 : “Lam Sinar Buleuen” dari siapa?  
 Penelepon 1 : Itu kurang ingat saya siapa, Armawati apa
- Penyiar 1 : Kita coba lihat dulu, ya.  
 Penelepon 1 : Ada, Pak Gun?  
 Penyiar 1 : Oke, salam-salam saja dulu. *Euntreuk lôn-coba kalôn lom.*  
 ‘Oke, salam-salam saja dulu. Nanti saya coba lihat lagi.’
- Penelepon 1 : Salam untuk Pak Gun semoga sehat selalu ya. Tolong jaga makanan, mudah rezeki, bertambah umur.  
 Penyiar 1 : Amin.

Data (3) merupakan jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) karena penyiar dan penelepon menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam tuturan dan menyisipkan kosa kata bahasa Aceh sebagai bentuk campur kode. Campur kode yang terjadi pada data (3) merupakan campur kode berbentuk baster. Pada data (3) terdapat baster *lôn-coba* seperti dalam kalimat sebagai berikut.

Penyiar 1 : Oke, salam-salam saja dulu.  
*Euntreuk lôn-coba kalôn lom.*  
 ‘Oke, salam-salam saja dulu. Nanti saya coba lihat lagi.’

Baster terdiri *lôn-coba* dari dua morfem, yaitu morfem *lôn-* dan morfem *coba*. Morfem *lôn-* merupakan imbuhan kata ganti orang pertama tunggal dalam bahasa Aceh. Dalam bahasa Indonesia, imbuhan *lôn-* berpadanan dengan imbuhan *ku-* sehingga dapat dibentuk menjadi kata *kucoba*. Morfem *coba* merupakan kata dasar dalam bahasa Indonesia yang merupakan kelas kata kerja. Hal tersebut menyatakan bahwa pada data (3) terdapat campur kode berbentuk baster.

### 1.4 Campur Kode Berbentuk Perulangan Kata

Kata ulang adalah bentuk kata yang terjadi sebagai hasil reduplikasi.

#### Data 4

- Siaran : 2  
 Hari/Tanggal : Selasa, 4 Februari 2020  
 Topik : Peribahasa/ *Hadih maja*  
 Nama Penyiar : Cut Zahrita (Penyiar 2)  
 Nama Penelepon : Ina (Penelepon 4)  
 Konteks : Penelepon menceritakan kejadian saat acara Maulid di tempat penyiar

...

- Penelpon 4 : *Lôn baroe keumeuheut  
peugah haba ngön kak Yana,  
tahu-tahu ka leupah geuwoe.*  
'Kemarin saya ingin ngobrol  
dengan kan Yana, tahu-tahu  
sudah duluan Pulang.'
- Penyiar 2 : *Ka leupah. Nyan keuh lôn  
peugah hana bereh sagai.*  
'Sudah duluan. Itulah saya  
bilang tidak ada yang beres.'
- Penelpon 4 : *Geusebeng laju gob nyan  
hana peugah-peugah.*  
'Pergi terus dia tidak bilang-  
bilang.'
- Penyiar 2 : *Nyan keuh nyan.*  
'Itulah.'

Data (4) merupakan jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) karena penyiar dan penelpon menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa utama dalam tuturan dan menyisipkan kosa kata bahasa Indonesia sebagai bentuk campur kode. Campur kode yang terjadi pada data (4) merupakan campur kode berbentuk perulangan kata. Pengulangan yang terjadi merupakan jenis kata ulang murni seperti dalam kalimat sebagai berikut.

- Penelpon 4 : *Lôn baroe keumeuheut  
peugah haba ngön Kak  
Yana, tahu-tahu ka leupah  
geuwoe.*  
'Kemarin saya ingin  
ngobrol dengan Kak Yana,  
tahu-tahu sudah duluan  
Pulang.'

Kata ulang pada data (4) adalah tahu-tahu. Kata *tahu-tahu* merupakan kata ulang murni karena unsur yang ada pada kata ulang tersebut mengalami perulangan secara keseluruhan dari kata dasar *tahu* yang termasuk kelas kata verba dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut

menyatakan bahwa pada data (4) terdapat campur kode berbentuk perulangan kata.

### 1.5 Campur Kode Berbentuk Idiom

Berdasarkan KBBI idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya.

#### Data 5

Siaran : 9  
Hari/Tanggal : Jumat, 14 Februari 2020  
Topik : Mengapa Orang Selalu  
Tidak Tepat Waktu/ Tidak  
Disiplin?

Nama Penyiar : Cut Zahrita (Penyiar 2)

Nama Penelepon : Bunda Mar  
(Penelepon 8)

Konteks : Penelepon menanggapi  
topik yang sedang  
disiarkan

- Penyiar 2 : Tema jam karet *uroe nyoe*,  
Bunda Mar.  
'Tema jam karet hari ini,  
Bunda Mar.'

Penelepon 8 : Jam karet sebenarnya  
sangat menjengkelkan. *Lôn  
miseu na janji ngön  
ureueng poh siplôh, lôn  
poh siteungôh siplôh ka  
siap.*

'Jam karet sebenarnya  
sangat menjengkelkan.  
Saya kalau ada janji  
dengan orang jam sepuluh,  
jam setengah sepuluh  
sudah siap.'

- Penyiar 2 : *Han jeuet duek döng lé.*  
'Tidak bisa duduk diam  
lagi.'

Penelepon 8 : *Kareuna meunyo teulat  
hana teuepeue bôh lé  
sapeue.*  
'Karena kalau telat tidak  
tahu mau pakai apa-apa.'

Penyiar 2 : Nyö.  
'Ya.'

Data (5) merupakan jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) karena penyiar dan penelepon menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa utama dalam tuturan dan menyisipkan kosa kata bahasa Indonesia sebagai bentuk campur kode. Campur kode yang terjadi pada data (5) merupakan campur kode berbentuk idiom. Pada data tersebut terjadi percampuran kode dari bahasa Indonesia yakni *jam karet* seperti dalam kalimat sebagai berikut.

Penyiar 2 : Tema **jam karet** *uroe nyoe*,  
Bunda Mar.  
'Tema jam karet hari ini,  
Bunda Mar.'

Idiom pada data (5) adalah *jam karet* yang memiliki makna konotatif atau bukan makna yang sebenarnya pada tuturan tersebut. *Jam karet* dalam makna konotatif artinya tidak tepat waktu atau terlambat dari waktu yang sudah ditentukan. Adapun *jam karet* dalam makna detotatif artinya jam yang terbuat dari bahan karet. Oleh karena itu, tuturan yang dilakukan oleh penyiar termasuk campur kode berbentuk idiom.

### 1.6 Campur Kode Berbentuk Klausa

Taib (2014:50) menyatakan bahwa klausa merupakan satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang memiliki unsur predikatif. Dengan kata lain, klausa sekurang-kurangnya memiliki satu unsur predikat dan satu unsur subjek yang berpotensi menjadi kalimat.

#### Data 6

Siaran : 4  
Tanggal : Sabtu, 8 Februari 2020

Topik : Tradisi Masyarakat  
Aceh saat Dilanda  
Kekeringan

Nama Penyiar : Cut Zahrita (Penyiar 2)

Nama Penelepon : Syafii (Penelepon 1)

Konteks : Penelepon  
menceritakan kondisi  
lingkungan di  
sekitarnya saat dilanda  
kekeringan

Penyiar 2 : *Kiban haba Pak Syafii?*  
'Bagaimana kabar Pak  
Syafii?'

Penelepon 1 : *Alah Kak Cut suum that*  
*uroe nyoe.*  
'Panas sekali hari ini Kak.'

Penyiar 2 : *Na thô ie mön?*  
'Air sumur ada kering?'

Penelepon 1 : *Ie mön hana lé kaleupah*  
*taraf nyoe meusén ka*  
*reulöh.*  
'Air sumur sudah lewat  
taraf ini mesin sudah  
rusak.'

Penyiar 2 : Jadi airnya sudah kering,  
sumur sudah kering ya?

Penelepon 1 : *Hana ie lam mön han jeuét*  
*lôntaréék lé Kak Cut.*  
'Tidak ada air lagi dalam  
sumur tidak bisa saya tarik  
lagi Kak Cut.'

Penyiar 2 : *Han ek jitarék lé nyan.*  
'Tidak bisa ditarik lagi itu.'

Data (6) merupakan jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) karena penyiar dan penelepon menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa utama dalam tuturan dan menyisipkan kosa kata bahasa Indonesia sebagai bentuk campur kode. Campur kode yang terjadi pada data (6) merupakan campur kode berbentuk klausa seperti dalam kalimat sebagai berikut.

Penyiar 2 : Jadi airnya sudah kering, sumur sudah kering ya?

Pada data (6) terdapat kutipan “Jadi airnya sudah kering, sumur sudah kering ya?” dalam tuturan penyiar. Klausa *jadi airnya sudah kering* merupakan klausa bebas hadirnya konjungsi *jadi* sebagai konjungsi antarkalimat yang menandakan bahwa klausa tersebut berpotensi menjadi kalimat. Adapun klausa *sumur sudah kering ya?* juga merupakan klausa bebas dan berpotensi menjadi kalimat. Hal tersebut menyatakan bahwa pada data (6) terdapat campur kode berbentuk klausa.

## 2. Bentuk Alih Kode

### 2.1 Alih Kode Intern (*Internal Code Switching*)

Alih kode adalah penggunaan bahasa lain atau variasi bahasa dalam suatu tuturan dengan tujuan menyesuaikan diri dengan situasi dan lingkungan.

#### Data 7

Siaran : 2  
 Hari Tanggal : Selasa, 4 Februari 2020  
 Topik : Peribahasa/ *Hadih maja*  
 Nama Penyiar : Cut Zahrita (Penyiar 2)  
 Nama Penelpon : Bunda Mar (Penelepon 8)  
 Konteks : Penyiar menanyakan tentang situasi dan kondisi penelpon saat ini

Penyiar 2 : Sudah selesai yang di sana itu yang di RF?

Penelpon 8 : *Alhamdulillah*, Kak Cut masih dalam pemulihan. Cuma rindu juga dengan Kak Cut ni.

Penyiar 2 : Oh hahaha. Sehat bunda Mar sekarang kan?

Penelpon 8 : *Alhamdulillah meunyo badan sehat geubri lé Allah*, Kak Cut.  
 ‘*Alhamdulillah kalau badan dikasih oleh Allah sehat*, Kak Cut.’

Penyiar 2 : *Meunyo até?*  
 ‘Kalau hati?’

Penelpon 8 : *Até gléh Tuhan bri*.  
 ‘Hati bersih dikasih Tuhan.’

Penyiar 2 : *Nyang hana sihat peue sit teuma?*  
 ‘Yang tidak sehat apa juga?’

Penelpon 8 : *Cuma mata mantöng yang kureueng sihat*.  
 ‘Hanya mata saja yang kurang sehat.’

Data (7) merupakan bentuk alih code intern (*internal code switching*). Peristiwa alih kode yang terdapat pada tuturan penyiar dan penelepon tersebut merupakan peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Aceh. Alih kode ini terjadi karena perubahan situasi dan pokok pembicaraan. Dimulai dari pertanyaan penyiar mengenai kesibukan penelepon saat itu, maka situasi dan pokok pembicaraannya merupakan hal yang bersifat formal. Adapun saat penyiar bertanya tentang masalah pribadi, penelepon dengan spontan beralih kode dengan menggunakan bahasa Aceh. Untuk mengimbangi peralihan kode penelepon, maka penyiar beralih kode pula menggunakan bahasa yang sama, yakni bahasa Aceh.

#### Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, ditemukan bentuk campur kode dan alih kode pada siaran Radio Republik Indonesia Banda Aceh (Programa IV

siaran *Sie Reubôh*). Bentuk campur kode yang dilakukan oleh penyiar dan penelepon dalam siaran *Sie Reubôh* adalah campur kode berbentuk kata, frasa, baster, perulangan kata, idiom, dan klausa. Campur kode terbanyak yang dilakukan oleh penyiar dan penelepon adalah campur kode berbentuk kata. Campur kode berbentuk frasa, baster, dan perulangan kata lebih sedikit muncul dibandingkan campur kode berbentuk kata. Adapun campur kode berbentuk klausa jarang muncul sedangkan campur kode berbentuk idiom atau ungkapan paling sedikit muncul dalam dialog antara penyiar dan penelepon.

Beberapa penelepon menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa inti, sedangkan penelepon yang lainnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa inti. Pemilihan bahasa inti dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan masyarakat dan faktor kebiasaan, sedangkan penggunaan bahasa asing yang dimasukkan ke dalam tuturan merupakan bahasa yang diucapkan secara spontanitas dipengaruhi dari banyaknya kosakata bahasa asing yang dikuasi oleh penutur.

Munculnya campur kode dalam dialog antara penyiar dan penelepon pada siaran Radio Republik Indonesia Banda Aceh (Programa IV siaran *Sie Reubôh*) dipengaruhi oleh berbagai bahasa yang diperoleh dari situasi nonformal. Bahasa ibu yang dimiliki berpengaruh terhadap pemilihan bahasa inti. Beberapa penelepon dan penyiar melakukan peristiwa campur kode karena faktor kebiasaan dan keterbatasan kosa kata dalam suatu tuturan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam dialog antara penyiar dan penelepon pada siaran *Sie Reubôh* ditemukan bentuk alih kode intern (*internal code switching*) saja. Adapun

bentuk alih kode ekstern (*external code switching*) sama sekali tidak ditemukan dalam dialog antara penyiar dan penelepon pada siaran *Sie Reubôh*.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk campur kode lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan bentuk alih kode. Hal itu terjadi karena tidak hadirnya penutur ketiga di antara penyiar dan penelepon yang merupakan dua orang yang berasal dari kelompok etnik yang sama. Pada umumnya penutur yang berasal dari etnik yang sama akan berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya.

Adapun saran yang diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang bahasa, khususnya bahasa Aceh dan bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi tambahan bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, terutama penelitian tentang campur kode dan alih kode. Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bentuk pembinaan aspek kebahasaan penyiar dan penelepon pada siaran Radio Republik Indonesia Banda Aceh.

### Daftar Pustaka

- Aslinda, Leni dan Syafyayha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Morissan. 2008. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Ohoiwutun, Paul. 2002. *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro.

Wijana, Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.